

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dengan cara melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan pengembangan jasmani dan ruh agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki tahap pendidikan selanjutnya (Hasyim, 2015).

Era globalisasi dunia ditandai oleh perkembangan semakin cepat disegala bidang kegiatan, begitu pula dalam kegiatan pendidikan. Globalisasi ini sangat mempengaruhi terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia sehingga diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sehingga dapat mewujudkan pendidikan yang baik dan sekolah harus mampu menghasilkan sumber daya manusia berkualitas dan profesion. Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Guru merupakan profesi karena seorang guru harus profesional. Keprofesional harus diikuti dengan konsekuensi yang sangat tinggi, semangat dalam mendidik siswa tak pernah padam, dan kompetensi yang terus berkembang mengikuti perkembangan teknologi. Kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Puluhwaha, 2013).

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 Ayat 3 menyatakan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat (Putri & Suwatno, 2017). Menurut Boyyom & Parke (dalam Holopainen dkk, 2011) Kompetensi Sosial Adalah kemampuan untuk menciptakan dan mempertahankan hasil hubungan sosial yang positif dengan mengatur diri sendiri dan faktor yang berasal dari lingkungan. Dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan belajar mengajar terjadi interaksi sosial antara guru dengan siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Interaksi tersebut akan mendukung terhadap kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Sebagai seorang guru kompetensi sosial sangat diperlukan dalam proses pembelajaran karena guru memang perlu memperhatikan hubungan sosial dengan siswa, hubungan keduanya berlangsung di dalam dan di luar kelas, hubungan tersebut berpengaruh langsung terhadap tujuan pembelajaran. Kesuksesan hubungan guru dan siswa juga akan mendukung suasana pembelajaran yang menyenangkan, (Suwardi, dalam Asshsiddiqi 2012).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Nartani (2018) hambatan yang dialami guru dalam menerapkan kompetensi sosial dalam berkomunikasi secara efektif dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu ketika guru sedang menjelaskan siswa

tidak memperhatikan, siswa sulit untuk tenang dan menghadapi siswa yang bermain sendiri saat proses belajar mengajar.

Proses pembelajaran dikatakan baik jika proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan yang efektif, selain itu juga seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, tetapi guru harus memahami metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Pembelajaran demikian biasanya mampu diwujudkan oleh guru humoris. Seorang guru humoris tentu tidak akan sekedar mengajar dikelas, tetapi secara tidak langsung guru mengajak peserta didik masuk ke metode pembelajaran yang menyenangkan (Mastur, 2017).

Kompetensi sosial yang dimiliki guru diwajibkan bisa menyeimbangkan dengan lingkungan sekitar, karena seorang guru membutuhkan penyesuaian diri dan diterima dalam lingkungan sekitar sehingga seorang guru dapat bertindak secara efektif dalam mengendalikan lingkungannya dengan menggunakan *sense of humor* untuk diterima di setiap lingkungan (Maulana, 2014). Kompetensi sosial pada guru perlu diteliti karena seorang guru perlu memperhatikan hubungan sosial baik dengan siswa maupun sesama guru dan lingkungan sekitar, hubungan tersebut berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Selain itu kompetensi sosial yang dimiliki seseorang akan dapat menentukan rasa tenang dan rasa percaya diri dalam menghadapi situasi apapun, sehingga dapat bersosialisasi dengan baik.

Menurut Martin, 2001 (dalam Yam, dkk 2015) *sense of humor* adalah kecenderungan individu untuk menggunakan atau menampilkan perilaku, sikap dan kemampuan menghibur selama berinteraksi sosial . Guru yang humoris banyak disukai oleh anak karena anak merasa enjoy dan tenang, sebaliknya guru yang tidak pandai berhumor akan membosankan saat proses belajar mengajar. Penting bagi seorang guru untuk memanfaatkan humor sebagai bagian dari proses belajar mengajar karena untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak, apalagi yang dihadapi adalah sekumpulan anak-anak yang masih belum sempurna dalam perkembangan kognisi, mental dan seorang anak usia dini membutuhkan pendekatan yang enjoy dan mengasyikan berbeda dengan anak dewasa pada umumnya. Ketika seorang guru sudah disenangi oleh anak berkat kemampuan humor, maka proses belajar mengajar akan berjalan efektif dan anak menjadi semangat belajar (Yusriana, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 Oktober 2018 dengan guru pendidikan anak usia dini (PAUD) Cilacap Selatan ditemukan beberapa masalah: 1) guru menasehati siswa yang berulah dengan marah, 2) siswa mengadu dengan orangtuanya tidak mau dengan guru tersebut, 3) sebagian wali murid jarang berinteraksi dengan guru tentang perkembangan anak, 4) wali murid merasa tersinggung dengan perkataan guru saat memberi informasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 6 Januari 2019 dengan guru pendidikan anak usia dini (PAUD) Cilacap Selatan

ditemukan beberapa masalah yaitu: 1) konflik sesama guru karena metode pembelajaran yang berbeda, 2) guru kurang memiliki rasa peduli dalam keterlibatan membuat LPJ, 3) guru memiliki tata krama buruk dalam berkomunikasi dengan wali murid pada saat mengingatkan anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 agustus 2019 dengan guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Cilacap Selatan ditemukan beberapa masalah yaitu: 1) guru kurang aktif dalam memberikan informasi tentang perkembangan anak terhadap wali murid, 2) guru meninggalkan kelas begitu saja pada saat proses pembelajaran untuk kepentingan pribadi, 3) guru kurang memiliki metode pembelajaran yang menyenangkan. 4) guru kurang bertanggung jawab saat meminjam barang milik guru lain, 5) guru kurang peduli dengan sesama guru saat melihat guru lain kewalahan dalam pekerjaan.

Berdaskan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 7 agustus 2019 dengan guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Cilacap Selatan ditemukan beberapa masalah yaitu: 1) guru kurang persiapan dalam pembelajaran, 2) guru masih pilih kasih terhadap siswa, 3) guru tidak disiplin seperti datang tidak tepat waktu, 4) guru menanggapi candaan dengan serius saat mengobrol dengan sesama guru, 5) guru kurang aktif menanyakan perkembangan anak pada saat dirumah.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru masih kurang hal ini sesuai dengan aspek kompetensi sosial,

maka kompetensi sosial yang rendah dapat dipengaruhi oleh *sense of humor* sehingga *sense of humor* dapat menaikkan kompetensi sosial guru.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitacandri (2013) yaitu pengaruh kreativitas verbal dengan *sense of humor* siswa akselerasi, hal itu menunjukkan bahwa kreativitas verbal yang dimiliki individu berpengaruh pada *sense of humor* orang tersebut maka siswa akselerasi yang memiliki kreativitas verbal yang tinggi seharusnya merupakan individu yang humoris. Siswa tersebut mampu mempersepsi, mengekspresikan dan menikmati humor. Dengan kemampuan tersebut, siswa tersebut lebih mampu memandang masalah dengan lebih nyaman dan menemukan banyak cara untuk menyelesaikan masalahnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *sense of humor* dengan kompetensi sosial pada guru pendidikan anak usia dini (PAUD) di Cilacap Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara *sense of humor* dengan kompetensi sosial guru pendidikan anak usia dini (PAUD) di Cilacap Selatan?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *sense of humor* dengan kompetensi sosial pada guru pendidikan anak usia dini (PAUD) di Cilacap Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis yaitu dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi sosial.
2. Manfaat Praktis, untuk guru mampu menggunakan humor dalam proses pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan menjalankan proses belajar mengajar dan mampu meningkatkan kompetensi sosial.

